

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dinamika dan perubahan kehidupan abad ke-21, ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini memberi implikasi secara signifikan terhadap berbagai aspek konstelasi kehidupan tak terkecuali pendidikan yang secara dinamis mempengaruhi dan menghendaki adanya transformasi pada aspek dan dimensi di dalamnya. Kondisi tersebut merupakan bagian dari keniscayaan yang tak terelakkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan di abad ke-21 harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan zaman dengan segala kompleksitas di dalamnya. Pendidikan pada saat ini dan di masa depan harus memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan dinamika kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan (Neumann, Finger & Neumann, 2017; Herlambang, 2018; Proveda, 2019). Artinya, pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi masa depan yang siap menghadapi perubahan yang kian terus berkembang dengan berbagai kemampuan yang sejalan dengan tuntutan zaman. Pendidikan harus mampu melahirkan kualitas lulusan yang memiliki sikap adaptif, progresif dan futuristik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks pendidikan nasional, sudah seharusnya pendidikan nasional dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Novitasari & Faizuddin 2022). Terlebih dalam konteks kehidupan abad ke-21 dewasa ini, perkembangan teknologi digital tengah berada pada masa puncaknya, dimana inovasi dalam teknologi digital begitu cepat terjadi dan menjadi kebutuhan yang mendesak bagi kehidupan manusia. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia saat ini

sudah tidak lagi dapat dipisahkan dengan keberadaan teknologi dalam kehidupan multidimensional, baik itu dalam aspek ekonomi, budaya, sosial, dan Pendidikan (Erstad & Gillen, 2019). Oleh sebab itu, manusia di abad ke-21 memerlukan kemampuan untuk melek terhadap pemahaman dan penggunaan teknologi digital, karena hal tersebut merupakan kebutuhan yang mendesak bagi kehidupan manusia pada saat ini dan di masa depan (Hardiyanti & Alwi, 2022). Selain itu, perkembangan teknologi digital saat ini sejalan dengan karakteristik generasi saat ini, yakni generasi alfa. Pada saat ini, generasi alfa merupakan generasi yang sudah sangat terbiasa hidup dengan teknologi digital, sehingga apabila pendidikan tidak dikembangkan dengan mengintegrasikan teknologi digital, maka pendidikan tidak dapat mewadahi karakteristik siswa saat ini (Scott & Marsh, 2018). Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran sejalan dengan karakteristik dan potensi siswa saat ini sebagai generasi digital (Hapsari, et al. 2018; Asari, et al., 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya dalam menghasilkan individu yang dapat menguasai keterampilan dalam menggunakan teknologi digital maka diperlukan upaya pendidikan yang dilakukan dengan membekali peserta didik kemampuan menggunakan teknologi digital (Tusino, et al. 2022). Dalam konteks pendidikan, sejatinya di era teknologi digital seperti saat ini, proses pendidikan perlu dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Namun demikian, agar dapat tercipta pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi, maka syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelumnya adalah dengan membekali guru dengan kemampuan menggunakan teknologi digital dan literasi digital (Kusumaningtyas & Hafzotillah, 2021).

Dalam hal ini, guru merupakan faktor yang berperan penting dalam berhasil atau tidaknya upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di era digital seperti

saat ini. Guru professional sudah seharusnya memiliki kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan kualitas diri, khususnya untuk meningkatkan literasi digital, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak (Setyawati, et al. 2022). Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menyikapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi digital yang masif berkembang pada saat ini sejatinya dapat memberikan kemudahan untuk memudahkan guru memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, khususnya pada jenjang PAUD (Hartuti, 2021, Prayoga & Muryanti, 2021).

Hal tersebut tentu saja menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan media pembelajaran digital. Tidak sedikit guru yang masih memiliki pandangan bahwa mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran hanya akan memakan waktu dan biaya yang besar (Ma'mun & Mariam, 2021). Selain ketakutan tersebut, hal lain yang menjadi dasar mengapa tidak sedikit guru yang enggan mengintegrasikan konten pembelajaran digital adalah karena minimnya wawasan guru mengenai hal tersebut. Padahal, kemampuan akan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital merupakan hal yang akan sangat niscaya pada masa yang akan datang, dan bahkan menjadi kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh semua orang (Rahmayanti & Nusivera, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mengembangkan pembelajaran inovatif, kreatif dan berorientasi masa depan salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi digital guru. Selain itu, perkembangan zaman tidak bisa dinafikan menuntut peserta didik dalam menguasai keterampilan digital. Namun demikian, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan menunjukkan fakta bahwa kompetensi pedagogik dan professional guru PAUD pada tahun 2017 masih memperoleh nilai yang rendah yakni 68,2, hal tersebut tentunya di bawah dari angka minimal yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 80. Data tersebut

menunjukan bahwa kompetensi guru PAUD masih memiliki kualitas yang rendah. Selain itu data yang dihimpun oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan belum memiliki sertifikat profesi. Bahkan tidak sedikit guru yang meskipun telah memperoleh gelar sarjana akan tetapi masih belum memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, hal tersebut berdampak pada rendahnya kualitas layanan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, hal yang menyebabkan rendahnya kualitas guru PAUD adalah masih rendahnya program Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Dalam upaya untuk mewujudkan kualitas guru PAUD yang memiliki kompetensi abad ke-21 dan literasi digital, maka program PKB dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan pengetahuan guru PAUD. Namun demikian, kembali bahwa tidak sedikit guru PAUD yang masih enggan dan kurang memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas diri dan menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Apabila hal tersebut terus terjadi maka tujuan pendidikan nasional akan menjadi semakin sulit untuk tercapai. Selain itu, masalah lain yang menjadi sebab atas rendahnya kualitas guru PAUD adalah masih longgarnya sistem rekrutmen guru PAUD. Tidak sedikit guru PAUD yang masih belum memenuhi kualifikasi guru lolos dari tahap seleksi untuk menjadi guru PAUD. Padahal sejatinya dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berkualitas harus ditunjang oleh guru yang juga berkualitas (Tsekeris, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, kenyataan dan harapan untuk dapat menghasilkan guru PAUD yang berkualitas khususnya di era digital seperti saat ini masih belum berbanding lurus dengan kompetensi yang dimiliki pelaksana pendidikan atau guru khususnya di Kota Pontianak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lembaga PAUD di Kota Pontianak pembelajaran PAUD yang dilakukan biasanya masih menggunakan cara-cara tradisional yaitu dengan buku paket, kartu dan beberapa

mainan fisik untuk menambah pengetahuan peserta didik serta melatih kognitif dan motorik. Selain itu, hal lain yang dilakukan oleh guru PAUD di Kota Pontianak adalah menggunakan observasi langsung dengan mengenal lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat mengetahui beberapa jenis hewan dan tumbuhan, serta benda-benda disekitar lingkungannya. Masih jarang ditemukan guru PAUD yang telah mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, dari hasil obervasi kebanyakan guru masih menggunakan cara-cara konvensional dalam proses pembelajaran kepada peserta didik seperti menggunakan metode ceramah dan sesekali pengamatan langsung.

Berdasarkan hasil survei Kominfo (2020) terkait status literasi digital Indonesia di 34 provinsi menyatakan bahwa Indonesia Wilayah Tengah (Bali, Kalimantan, Sulawesi) relatif baik yaitu mencapai 3,57. Dari keempat pilar yaitu informasi dan literasi, komunikasi dan kolaborasi, keamanan, kemampuan teknologi, kemampuan yang paling rendah adalah informasi dan literasi data sedangkan yang paling tinggi adalah kemampuan teknologi. Meskipun dinyatakan relatif baik namun perlu pengoptimalisasian agar kemampuan informasi dan literasi data meningkat. Kemampuan mencari informasi dan literasi data yang kurang baik ini terjadi pada sebagian guru PAUD di wilayah kota Pontianak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini tidak sedikit guru yang kurang memiliki keterampilan dan literasi digital. Hal tersebut didukung oleh data hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital guru PAUD di Kota Pontianak Kalimantan Barat masih perlu ditingkatkan, ditemukan data yakni: kemampuan pemanfaatan media digital mencapai 19%, kemampuan pencarian internet mencapai 26%, kemampuan pandu arah *hypertext* mencapai 18%, kemampuan panduan evaluasi konten informasi mencapai 19% dan kemampuan penyusunan pengetahuan mencapai 18%. Guru PAUD di Kota Pontianak Kalimantan Barat belum memanfaatkan TIK untuk digunakan sebagai sumber belajar atau media

bantu dalam pembelajaran. Berdasarkan data di atas maka sebagian guru PAUD di kota Pontianak termasuk pada kategori kemampuan *level basic*. Level ini menunjukkan setiap individu memiliki sebuah kemampuan dasar untuk menggunakan media. Setiap pengguna mengetahui fungsi dasar dan saat menggunakannya mempunyai sebuah tujuan yang spesifik serta untuk menentuak alat yang digunakannya (Setianingrum, et al., 2022). Pada level ini pengguna sudah harus kritis dalam mencari informasi saat yang diterima masih sangat terbatas. Berdasarkan hal ini maka perlu kemampuan literasi digital guru PAUD di kota Pontianak perlu ditingkatkan pada level medium atau level *advanced* yaitu level yang lebih tinggi dimana guru dapat menilai informasi yang selanjutnya harus di evaluasi untuk meningkatkan pencarian informasi.

Lemahnya literasi digital ini berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam mencari dan mengolah informasi teknologi digital. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan tuntutan guru di era digital saat ini. Sejatinya guru di era digital wajib memiliki kompetensi literasi digital untuk menunjang kebutuhan dan berbagai karakteristik peserta didik PAUD di era revolusi 4.0, terlebih mereka adalah anak yang tumbuh dan berkembang pada saat teknologi digital sangat berkembang pesat. Apalagi tidak sedikit peserta didik pada jenjang PAUD yang telah mahir dan terampil dalam menggunakan teknologi digital seperti gawai. Oleh karena itu, apabila guru tidak memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi, maka akan terjadi kesenjangan dalam pembelajaran antara peserta didik dan guru. Dengan kata lain, seorang guru yang professional harus memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri, baik terhadap kebutuhan peserta didik sebagai generasi digital dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin pesat.

Berkaitan dengan temuan di atas, berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan pula beberapa alasan mengapa guru PAUD di Kota Pontianak dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi digital masih perlu di tingkatkan.

*Pertama*, masih adanya rasa malas dalam diri guru mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran karena tidak mampu menggunakankannya. *Kedua*, masih ada guru yang beranggapan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dan mengintegrasikan teknologi digital akan memperoleh hasil yang sama atau tidak jauh berbeda. *Ketiga*, alasan lain yang menjadi sebab guru enggan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran digital adalah adanya anggapan dengan gaji guru PAUD yang rendah, maka integrasi teknologi digital dalam pembelajaran hanya akan memerlukan biaya tambahan. *Keempat*, ada guru yang beranggapan bahwa dengan menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran hanya akan membuat proses belajar menjadi tidak efektif, tidak praktis, dan merepotkan bagi guru. *Kelima*, ada guru yang juga beranggapan bahwa mereka sudah terlalu sulit untuk menguasai keterampilan digital, baik itu karena faktor umur maupun rendahnya kemampuan yang dimiliki dalam menggunakan teknologi digital. Berpijak pada hal di atas, pada dasarnya proses pengembangan keterampilan diri, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru sebagai tanggung jawab profesi yang diembannya.

Dalam praktiknya, pemerintah telah berupaya agar dapat meningkatkan kualitas guru AUD agar dapat memiliki keterampilan literasi digital yang optimal, seperti dapat menggunakan media pembelajaran digital, memanfaatkan sumber belajar digital, dan memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sebagai generasi digital. Beberapa upaya yang telah coba dilakukan oleh pemerintah di antaranya adalah dengan menggelar berbagai kegiatan pelatihan baik itu dalam bentuk lokakarya, webinar, workshop, dan bentuk pelatihan lainnya. Namun demikian, dalam proses implementasinya hal tersebut masih dirasa kurang untuk dapat meningkatkan kualitas guru PAUD khususnya yang memiliki keterampilan literasi digital. Terlebih di Kota Pontianak, masih sedikit kegiatan pelatihan literasi digital yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan khususnya dalam meningkatkan literasi digital guru pada jenjang PAUD.

Berkaitan dengan hal di atas, Widodo & Rohaeni (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru masih rendah dan masih tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, adapun hal tersebut antara lain dikarenakan kurikulum dalam program tersebut tidak melibatkan guru secara langsung dalam perancangannya, permasalahan dan konten yang disajikan dalam kurikulum pelatihan terlalu bersifat umum, sementara itu masalah yang dihadapi oleh guru PAUD satu sama lain memiliki perbedaan yang bersifat lokal. Selain itu, dalam kurikulum pelatihan terkadang terdapat beberapa hal yang dirasa penting oleh guru PAUD akan tetapi tidak masuk dalam kurikulum pelatihan yang telah dirancang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan program pelatihan kepada guru PAUD merupakan langkah efektif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD, termasuk dalam meningkatkan keterampilan literasi digital guru. Namun demikian hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa dalam menyusun kurikulum pelatihan tersebut perlu dilakukan secara komprehensif dan juga mempertimbangkan kebutuhan guru. Berdasarkan beberapa temuan ahli yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital guru perlu ditingkatkan dengan pelatihan agar dapat menghadapi berbagai tantangan abad sesuai dengan kebutuhan anak (Affriandi, et al., 2022; Hottman&Mangino, 2022; Li&Yu, 2022).

Program pelatihan terhadap guru, sejatinya dapat memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengembangkan keterampilan para guru. Pada hakikatnya pelatihan merupakan sebuah kegiatan, prosedur atau aktivitas yang didesain dan dikembangkan dalam rangka membekali peserta pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pelatihan yang telah direncanakan. Dalam konteks pelatihan terhadap guru, pada saat ini sudah tidak lagi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cara konvensional. Namun demikian, program

pelatihan yang menjadi tren pada saat adalah disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Hal yang menjadi kelemahan dalam program pelatihan yang dilakukan secara konvensional adalah kurang memperhatikan aspek kebutuhan peserta pelatihan. Maka dalam konteks pelatihan yang selama ini telah dilakukan oleh guru dengan cara konvensional memiliki kelemahan dalam hal kesesuaiannya dengan kebutuhan para guru. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang pada akhirnya tidak mendapatkan dampak yang besar dari proses pelatihan yang telah diberikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam menyusun sebuah program pelatihan yang efektif dan dapat memberikan dampak positif bagi peserta pelatihan perlu disusun dengan melakukan perencanaan yang tidak hanya dilakukan secara praksis, melainkan juga secara filosofis dan memperhatikan berbagai aspek, termasuk kebutuhan guru. Sejalan dengan itu, maka dalam rangka meningkatkan kualitas guru PAUD khususnya dalam peningkatan literasi digital, sejatinya dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada para guru. Namun hal yang perlu diperhatikan disini adalah harus adanya kurikulum pelatihan yang memiliki orientasi dan mekanisme yang jelas. Kurikulum pelatihan yang ditujukan bagi guru kerap kali tidak melalui proses analisis yang mendalam, sehingga tidak dapat menghasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada intinya kurikulum pelatihan sudah seharusnya direncanakan dan didesain agar memenuhi dan relevan sejalan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Pada dasarnya kebutuhan itu sendiri merupakan kondisi mengenai “apa yang ada” dan “apa yang seharusnya” (Wenting, 1993; Borg & Gall, 2002). Berdasarkan hasil *need assessment* maka dapat ditemukan informasi yang bisa digunakan untuk menetapkan tujuan dalam mengembangkan sebuah kurikulum (Borg & Gall, 2002). Oleh karena itu, dengan kata lain proses analisis kebutuhan merupakan hal yang sangat penting dan harus dilalui sebelum membuat suatu program pelatihan, khususnya dalam pelatihan literasi digital.

Berdasarkan paparan di atas, maka pada hakikatnya peningkatan kualitas dan profesionalisme guru merupakan hal yang harus terus dilakukan, terlebih di era digital seorang guru tidak dapat menutup diri dari tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik yang menghendaki seorang guru harus memiliki kecakapan dalam literasi digital. Oleh karena itu, adanya program pelatihan media dan literasi digital merupakan sebuah hal yang memiliki tingkat urgensi tinggi. Namun demikian, di Kota Pontianak belum terdapat kurikulum pelatihan media dan literasi digital dalam rangka meningkatkan kualitas guru PAUD. Atas dasar tersebutlah, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perancangan Kurikulum Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Guru PAUD” sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru PAUD di Kota Pontianak, sehingga dapat menghasilkan guru PAUD yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang maasalah dan data yang dikumpulkan oleh peneliti ditemukan beberapa fakta mengenai masih kurangnya kompetensi guru PAUD, khususnya pada literasi digital meskipun telah cukup banyak dan sering diselenggarakan berbagai program pengembangan guru. Hal maka hal ini dapat diidentifikasi beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pelatihan literasi digital terbatas pada peningkatan kompetensi teknis dalam menggunakan perangkat komputer;
2. Era Revolusi 4.0 dan *society* 5.0 menekankan pada peningkatan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang memerlukan dukungan penerapan literasi digital;
3. Tuntutan penggunaan teknologi digital menjadi keterampilan yang harus dikuasai oleh Guru PAUD;
4. Pembelajaran literasi digital belum dapat difungsikan dalam rangka meningkatkan kualitas pengembangan diri para peserta;

5. Kegiatan pelatihan yang telah diikuti guru PAUD lebih banyak memaparkan isi materi yang bersifat teoritis, kurangnya praktik serta kurangnya pembinaan setelah mengikuti pelatihan.
6. Pelatihan yang telah dilaksanakan masih belum mampu mendorong para guru PAUD untuk mengembangkan dirinya melalui kegiatan mencari, menggali, manganalisa, mengevaluasi, serta mengkomunikasikan informasi yang berfungsi dalam penenuhan kebutuhan informasi yang akan dapat berfungsi untuk memecahkan berbagai masalah.
7. Kurangnya kualitas sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Berdasarkan uraian diatas peneliti memfokuskan penelitiannya pada perancangan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru PAUD/TK di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak. Bidang Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan formal dan non formal yang salah satu bidang kerjanya menangani kegiatan pengembangan kompetensi guru PAUD.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi literasi digital guru Pendidikan Anak Usia Dini sebelum perancangan kurikulum pelatihan ?
2. Bagaimana kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital yang akan di rancang ?
3. Bagaimana penilaian kelayakan para ahli mengenai kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital yang akan di rancang?

4. Bagaimana efektivitas desain kurikulum pelatihan terhadap kompetensi literasi digital guru Pendidikan Anak Usia Dini?
5. Bagaimana diseminasi kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru Pendidikan Anak Usia Dini?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pernyataan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Menganalisis kompetensi literasi digital guru Pendidikan Anak Usia Dini saat ini untuk mendesain kurikulum pelatihan pada pembelajaran.
2. Menyusun kurikulum pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi literasi digital yang akan di rancang.
3. Mendeskripsikan kelayakan para ahli mengenai desain kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital yang akan di rancang.
4. Menguji keefektifan desain kurikulum pelatihan terhadap kompetensi literasi digital guru Pendidikan Anak Usia Dini.
5. Mengevaluasi diseminasi kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru Pendidikan Anak Usia Dini.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis.**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukkan dalam mengkaji dan menguji konsep dan merancang kurikulum pelatihan yang relevan, dengan kebutuhan guru PAUD serta memperoleh konsep baru dalam peningkatan dan pengembangan mutu pelatihan pada masa yang akan datang. Kompetensi literasi digital bagi guru PAUD perlu dilakukan melalui pelatihan yang menggunakan kurikulum pelatihan yang

efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi digital guru Pendidikan Anak Usia Dini.

## 2. Manfaat Praktis/ Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan satu alternatif model kurikulum pelatihan untuk diterapkan dikalangan guru PAUD yang ingin meningkatkan kompetensi literasi ligital dan memanfaatkan ICT dalam proses pembelajaran, yang diterapkan secara langsung, dapat juga dijadikan sebagai acuan lanjutan dalam merancang kurikulum pelatihan. Manfaat/signifikansi penelitian ini berkaitan dengan beberapa hal yaitu: pertama, penelitian ini memberikan sumbangan informasi mengenai kondisi nyata literasi digital guru PAUD dan kompetensi literasi digital yang perlu dikembangkan; kedua, studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian perancangan kurikulum pelatihan terkait tahap-tahap penyusun desain kurikulum pelatihan; ketiga, studi ini berupaya mengevaluasi diseminasi kurikulum pelatihan.

Kontribusi dari hasil penelitian ini adalah dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pertimbangan kepada pihak yang berwenang pengambil kebijikan Dinas Pendidikan Kalimantan barat sebagai panduan dalam melaksanakan pelatihan dan kepada lembaga kursus dan pelatihan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pemicu bagi para peneliti di bidang pengembangan kurikulum secara lebih luas, terkait dengan kompetensi literasi digital untuk meningkatkan kompetensi guru di era digital saat ini. Hal ini dikarenakan penelitian memiliki keterbatasan diantaranya baru dilaksanakan pada subjek penelitian yang terbatas.